

Pembacaan Ruang Kontradiktif sebagai Tantangan Perancangan Kota: Studi Kasus Kawasan Siola, Surabaya

Natasya Michelle Vania^{1*}, Altrerosje Asri², Esti Asih Nurdiah³

¹ Master Student, Architecture Program, Petra Christian University, Surabaya, Indonesia

² Architecture Program, Petra Christian University, Surabaya, Indonesia

³ Architecture Program, Petra Christian University, Surabaya, Indonesia

Article Info:

Submitted: April 26th, 2025

Reviewed: May 14th, 2025

Accepted: November 10th, 2025

Keywords:

Ruang Kontradiktif;

Informalitas;

Rhythmanalysis;

Pendekatan desain

Kawasan Cagar Budaya.

Corresponding Author:

Natasya Michelle Vania

Master Student, Architecture Program,

Petra Christian University

Siwalankerto 121-131 Surabaya

Indonesia

Email: natasyamichelle18@gmail.com

Abstrak

Dalam perencanaan ruang publik di kawasan cagar budaya, arsitek dan perencana umumnya lebih fokus pada aktivitas formal dan mengabaikan aktivitas informal. Aktivitas informal di ruang publik muncul tanpa perencanaan namun sejatinya dipicu oleh aktivitas formal yang dirancang. Fenomena ini membentuk suatu ritme ruang urban yang kontradiktif sehingga menghasilkan makna ruang publik yang ambigu. Penelitian ini mengkaji fenomena kontradiksi ruang sosial publik yang timbul akibat informalitas sebagai dampak revitalisasi kawasan cagar budaya dengan mengambil Kawasan Siola di Surabaya sebagai studi kasus. Studi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori *rhythmanalysis* dari Lefebvre dengan metode wawancara dan observasi lapangan. Pembacaan ruang dilakukan dengan mengkaji lima variabel: elemen fisik dan non-fisik, jenis kegiatan, pola penggunaan ruang, objek pengisi ruang, serta dimensi waktu. Temuan menunjukkan bahwa aktivitas informal memiliki peran penting dalam pembentukan ruang kota. Informalitas menjadi elemen kunci dalam menanggapi dinamika ruang kontradiktif dan menjadi tantangan dalam pendekatan desain urban di kawasan perkotaan, khususnya kawasan cagar budaya.

Abstract

In the process of planning of public spaces within heritage areas, architects and planners tend to focus on formal activities while neglecting informal ones. Informal activities in public spaces usually emerge without prior planning; however, it may be triggered by the designed formal activities. This phenomenon generates a contradictory urban spatial rhythm, resulting in an ambiguous meaning of public space. This study examines the phenomenon of social space contradiction arising from informality as an impact of heritage area revitalisation, taking the Siola area in Surabaya as a case study. The research employs a qualitative approach based on Lefebvre's theory of *rhythmanalysis*, using interviews and field observations. Spatial interpretation is conducted through five variables: physical and non-physical elements, types of activities, spatial use patterns, spatial objects, and temporal dimensions. The findings reveal that informal activities play a significant role in shaping urban space. Informality becomes a key element in responding to the dynamics of contradictory space and presents a challenge for urban design approaches, particularly in heritage areas.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Revitalisasi merupakan salah satu upaya strategis untuk menghidupkan kembali Kawasan kota yang mengalami penurunan fungsi, baik fisik maupun non-fisik (Heath et al., 2013). Program revitalisasi semakin banyak diterapkan

di Indonesia, khususnya di kota-kota yang memiliki potensi kekayaan cagar budaya, seperti Surabaya, Jakarta, dan Semarang. Surabaya dikenal sebagai kota dengan kekayaan bangunan bersejarah dan telah melaksanakan berbagai program revitalisasi kawasan cagar budaya (Sholihah et al., 2022). Upaya serupa telah dilakukan di Jakarta melalui pengembangan kawasan Kota Tua (Firdaus et al., 2018) dan di Semarang melalui revitalisasi kawasan Kota Lama (Sari & Dewi, 2022).

Pemerintah Surabaya telah berhasil merevitalisasi beberapa titik strategis, termasuk diantaranya kawasan Segitiga Emas (antaranews.com, 2023) dimana kawasan Siola termasuk di dalamnya. Pada Mei 2025, Wali Kota Surabaya saat itu, Tri Rismaharini, meresmikan Museum Surabaya yang berlokasi di Gedung Siola sebagai bagian dari inisiasi revitalisasi kawasan tersebut (Perdana, 2015). Sejak saat itu, kawasan Siola kembali hidup sebagai ruang publik kota yang mewadahi berbagai aktivitas sosial. Program ini menjadi pelopor bagi revitalisasi kawasan cagar budaya lainnya, seperti Kota Lama di kawasan utara Surabaya (Faizah, 2024), Pecinan Kya-kya (Khoirunnisa, 2022), dan Alun-Alun Surabaya (Media, 2020). Inisiatif revitalisasi ini merupakan bagian dari visi Pemerintah Kota Surabaya untuk melestarikan bangunan bersejarah, sebagaimana tercantum dalam buku laporan Koridor Urban Surabaya (*Surabaya Urban Corridor Development*) oleh SUTD City Form Lab (2014). Selain sebagai upaya pelestarian, pengembangan kawasan ini juga diharapkan mampu mendukung aktivitas informal, termasuk keberadaan pedagang kaki lima (*hawker*) yang berada di kawasan tersebut.

Perencanaan koridor Urban Surabaya dilakukan secara kolaboratif antara Pemerintah Kota Surabaya, SUTD City Form Lab, dan Hansen Partnership, dimana dalam salah satu prosesnya menggunakan pendekatan partisipatif. Proses partisipatori ini melibatkan perwakilan badan pemerintahan yang terkait, seperti Bappeko, Satpol PP dan masyarakat sekitar dalam sebuah forum Workshop Perencanaan Kota yang bertujuan untuk menghasilkan visi pengembangan kota yang berorientasi Transit (TOD/*Transit-Oriented Development*) dan Pedestrian atau Pejalan Kaki (POD/*Pedestrian-Oriented Development*) melalui evaluasi bersama. Perencanaan yang meliputi koridor di kawasan Jembatan Merah, Tunjungan, Keputran, Joyoboyo dan Jl. Mayor Jendral Sungkono tersebut menunjukkan hasil bahwa aktivitas informal yang terjadi di area yang awalnya direncanakan sebagai ruang formal justru memiliki potensi besar dalam terciptanya ruang kota yang lebih hidup, terutama bagi kawasan cagar budaya seperti koridor Jembatan Merah dan koridor Tunjungan dimana Siola berada. Kawasan tersebut telah bertransformasi menjadi ruang publik yang dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima dan menjadi tempat interaksi sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan Amalia dan Ikaputra (2024) yang menyatakan bahwa ruang kota yang tampak formal sejatinya merupakan hasil dari percampuran elemen formal dan informal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari (*everyday life*), ruang kota dipahami sebagai ruang yang terjadi akibat konstruksi sosial yang secara dinamis terbentuk mengikuti kebutuhan masyarakat (Damajani, 2007).

Ruang kota sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai wadah aktivitas informal, antara lain ruang komersial bagi pedagang kaki lima (Uzhma, 2016), tempat berkumpul, maupun arena bermain anak-anak (Ardianta & Yatmo, 2021). Masyarakat memiliki kapasitas untuk mengorganisasikan ruang berdasarkan pendapat dan pemikiran mereka, yang dalam konteks perencanaan dikenal sebagai *urban informality* (Juwita & Dwisusanto, 2022). Aktivitas informal ini merupakan bagian dari proses produksi ruang sosial yang terjadi melalui pemaknaan ruang oleh aktor-aktor penggerak utama dinamika kota, yaitu masyarakat pengguna ruang kota itu sendiri (Lefebvre, 1991). Fenomena ini kerap ditemui pada kawasan *Global South*, di mana ruang informal menjadi manifestasi penting dari kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat urban (Kamalipour & Peimani, 2019).

Maraknya aktivitas informal yang bersinggungan dengan aktivitas formal di ruang kota membentuk ritme urban yang kompleks dan dinamis. Fenomena ini melahirkan ruang kontradiktif yang oleh Lefebvre dikategorikan sebagai *thirdspace*, yakni ruang representasional yang muncul dari pengalaman, simbolisme, dan praktik sehari-hari. Akan tetapi, ruang representasional ini kerap diabaikan keberadaannya, karena perhatian utama dalam perencanaan ruang lebih sering tertuju pada ruang-ruang fisik yang nyata, dengan zonasi aktivitas formal yang terencana dan terstruktur. Aktivitas informal umumnya tidak memiliki ruang yang secara khusus disediakan dan muncul secara spontan di ruang urban yang tersedia (Amalia & Ikaputra, 2024). Dalam pandangan Lefebvre (1991), seluruh ruang pada dasarnya merupakan ruang sosial, karena terbentuk melalui proses pemaknaan oleh para aktor. Perbedaan dalam pemaknaan ruang ini memunculkan kontradiksi antara perencanaan dan realitas pemanfaatan ruang sehari-hari. Ruang-ruang yang muncul dari aktivitas informal sering kali bersifat ambigu. Carmona et al. (2008) menjelaskan bahwa ruang ambigu merujuk pada ruang yang tidak memiliki fungsi atau tujuan yang jelas, sehingga dapat diinterpretasikan dan dimanfaatkan dengan berbagai cara oleh masyarakat.

Di era digital dan modern saat ini, interaksi sosial menjadi semakin penting mengingat kecenderungan individu yang mengarah pada perilaku individualistik (Sefkatli, 2019). Manusia cenderung membatasi interaksi sosial secara langsung dan lebih memprioritaskan aktivitas formal. Dalam konteks perancangan kota, ruang publik memiliki peran penting dalam membentuk ruang sosial yang menjadi wahana utama terjadinya interaksi antar masyarakat. Kawasan Siola yang menjadi salah satu bagian dari Program Pengembangan Koridor Urban, Surabaya, yang direncanakan dengan metode partisipatori, menjanjikan hidupnya ruang sosial yang melibatkan aktivitas formal dan informal.

Dalam konteks ini, kawasan Siola dinilai memiliki potensi sebagai lokasi penelitian yang merepresentasikan pertemuan antara aktivitas formal dan informal yang berlangsung berdampingan dan mendorong terjadinya interaksi sosial yang dinamis dan kompleks, seiring dengan hidupnya kembali kawasan tersebut melalui proses revitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi dinamika dan kompleksitas ruang sosial yang saling berkontradiksi akibat munculnya informalitas di kawasan Siola Surabaya yang terbentuk sebagai respons terhadap aktivitas formal yang telah dirancang sebelumnya.

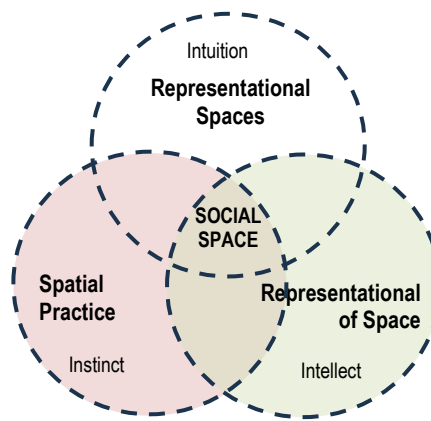
Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik terkait ruang kontradiktif, ruang publik, dan informalitas, namun dengan fokus kasus dan konteks lokasi yang berbeda. Sudaryono (2008) meneliti penataan ruang urban berbasis kontradiksi dengan merujuk pada pemikiran Lefebvre. Putra (2018) membahas peran aktor dalam pembentukan *thirdspace* pada ruang publik, sementara Oktaviani dan Wibisono (2024) memfokuskan kajian pada pemanfaatan ruang terbuka oleh pedagang kaki lima (PKL). Penelitian Juwita dan Dwisusanto (2022) juga relevan namun memiliki lokasi studi yang berbeda. Sementara itu, Mberu dan Purbadi (2018) menekankan pada aspek pemaknaan ruang informal, dan Hayuningtyas dan Setyowati (2022) menunjukkan bahwa beberapa studi terdahulu belum menyoroti secara mendalam potensi dari informalitas dalam ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya melalui pendekatan kualitatif dengan observasi langsung atas dinamika interaksi sosial yang terbentuk akibat praktik informalitas di ruang publik. Pendekatan *thirdspace* dalam kajian ruang publik, diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana desain ruang publik dapat beradaptasi serta mendukung keberadaan aktivitas informal.

Salah satu kompleksitas dan dinamika ruang publik di kawasan urban adalah temporalitas yang membentuk ritme. Ritme tersebut menyesuaikan dengan ritme kehidupan sosial kota yang timbul akibat transformasi makna ruang oleh aktor-aktor kota yang berlangsung seiring waktu. Kontradiksi ruang yang terjadi dapat berjalan sesuai dengan transformasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ruang kontradiktif pada ruang publik di Kawasan Siola, Surabaya, dengan menggunakan teori *thirdspace* dari Henri Lefebvre sebagai landasan teoretis. Fokus utama kajian dalam makalah ini adalah mengulas praktik informalitas dalam membentuk dinamika ruang yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam perencanaan formal.

LITERATURE REVIEW

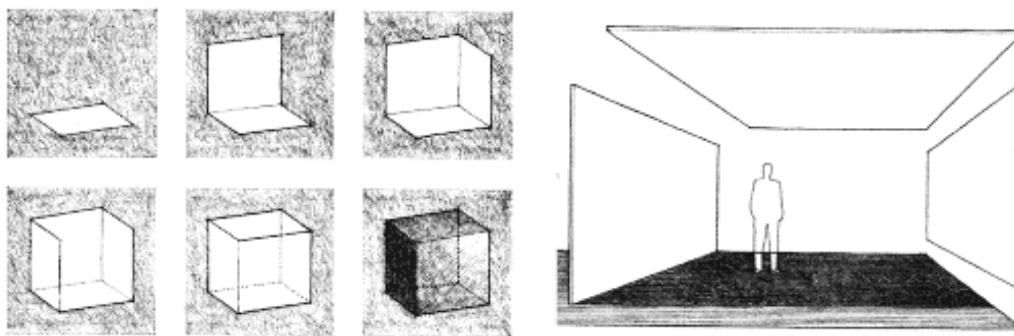
Henri Lefebvre dalam karyanya “*The Production of Space*” mengemukakan konsep bahwa seluruh ruang merupakan ruang sosial, terbentuk melalui proses pemaknaan oleh masyarakat (Lefebvre, 1991). Pemaknaan ini melibatkan hubungan erat antara ruang, waktu, dan keberadaan manusia (*time-space-being*) yang secara langsung membentuk dinamika ruang publik, terutama dalam konteks kawasan urban. Konsep ini menempatkan pengalaman, imajinasi, serta kehidupan sosial masyarakat sebagai unsur utama dalam produksi ruang (Margono et al., 2020). Lefebvre (1991) memandang bahwa ruang sosial tidak hanya merupakan hasil dari perencanaan formal, tetapi juga terbentuk melalui interaksi dan perpotongan antara kehidupan sosial, pengalaman manusia sehari-hari, serta daya imajinatif masyarakat. Oleh karena itu, ruang publik di kawasan urban dapat tercipta secara terencana (*formal*) maupun tidak terencana (*informal*). Aktivitas formal dianggap sebagai hasil dari intervensi yang direncanakan, didesain, dan diatur. Dalam konteks perkotaan, aktivitas formal dipahami sebagai sistem yang memiliki kode, aturan, standar, dan struktur yang hierarkis yang telah ditetapkan sebelumnya (Lutzoni, 2016). Aktivitas informal merupakan aktivitas yang terbentuk dari kebutuhan sehari-hari masyarakat (*everyday life*), di mana pengguna berperan sebagai penggerak utama dalam proses produksi ruang sosial (Agustin 2023). Lebih lanjut, ruang dipahami tidak hanya sebagai entitas fisik, melainkan juga sebagai hasil dari praktik sosial masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks ini, aktivitas manusia memiliki peran sentral dalam membentuk makna dan fungsi ruang.

Lefebvre (1991) mengemukakan konsep *Triad of Space* sebagai kerangka untuk memahami bagaimana ruang sosial terbentuk, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1. Konsep ini terdiri atas tiga dimensi: praktik sosial (*spatial practice*) yang berkaitan dengan aktivitas dan rutinitas kehidupan sehari-hari; ruang yang direpresentasikan (*representations of space*) yang berhubungan dengan wacana, rencana, dan sistem pemikiran; serta ruang representasi (*representational spaces*) yang mencerminkan pengalaman, imajinasi, dan makna yang dilekatkan masyarakat pada ruang. Dalam konteks arsitektur, produksi ruang sosial selalu berhubungan dengan kondisi fisik ruang atau *place* yang menjadi wadah aktivitas manusia. Elemen-elemen fisik seperti bangunan, infrastruktur, dan jaringan jalan membentuk struktur spasial sekaligus menciptakan peluang terjadinya interaksi sosial. Elemen-elemen ini juga merekam jejak sejarah, kondisi geografis, serta hubungan sosial yang berkembang di dalamnya.



Gambar 1. Konsep *Triad of space*
(Sumber: Margono, 2020)

Pemahaman terhadap karakter fisik ruang menjadi langkah awal untuk menelaah bagaimana ruang dihasilkan dan dimaknai. Sejalan dengan hal tersebut, Ching (2007) menjelaskan bahwa ruang fisik dapat dikenali melalui elemen dasar arsitektur: titik (penanda posisi), garis (perpanjangan titik), dan bidang (pembatas ruang). Ketiga elemen ini membentuk struktur spasial dasar yang meliputi bidang atap (penutup), bidang dinding (elemen vertikal), dan bidang dasar (pondasi), yang secara kolektif mendefinisikan volume serta batas-batas ruang (Gambar 2).



Gambar 2. Titik, Garis dan Bidang sebagai Elemen Pembentuk Ruang
(Sumber: Ching, 2007)

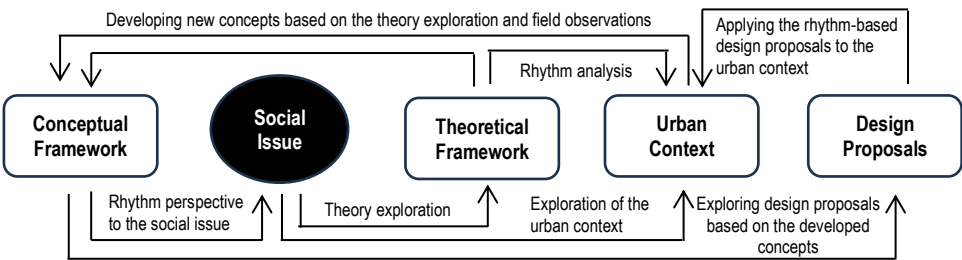
Pembentukan ruang tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh aspek mental, logika konseptual, dan kondisi sosial masyarakat sebagai penggerak utama. Lefebvre (1991) menekankan bahwa ruang terbentuk melalui dua dimensi utama, yaitu elemen fisik seperti bangunan dan infrastruktur, serta elemen nonfisik seperti budaya, simbol, dan interaksi sosial. Kedua elemen tersebut menjadi instrumen penting dalam memahami ruang publik sebagai ruang sosial.

Aktivitas informal yang berlangsung di ruang publik mencerminkan ritme kehidupan masyarakat sehari-hari. Ritme ini membentuk makna ruang yang dinamis, seiring dengan konstruksi sosial yang terus berkembang. Karena itu, ruang publik senantiasa mengalami transformasi makna sebagai hasil dari proses negosiasi sosial. Konsep ini sejalan dengan gagasan *thirdspace* Lefebvre, yakni ruang yang tercipta dari perpotongan berbagai makna dan pengalaman, sehingga memungkinkan terbentuknya identitas dan hubungan sosial yang beragam.

Akan tetapi, ketika makna-makna tersebut saling bertentangan dalam satu ruang abstrak, dapat muncul apa yang disebut Lefebvre sebagai *ruang kontradiktif*, yaitu ruang yang mengandung dua atau lebih makna yang berlawanan sehingga menimbulkan ambiguitas (Margono et al., 2020). Carmona dalam Amin, et al (2014) menggolongkan ruang publik semacam ini sebagai *ruang ambigu*, yakni ruang peralihan yang digunakan tidak sesuai dengan fungsi utamanya. Ambiguitas dalam kehidupan sehari-hari bukanlah bentuk kebingungan, melainkan kondisi yang bersifat generatif yang membuka kemungkinan terjadinya perubahan mendadak dan tidak terduga (Shields, 2025). Hal ini memperkuat konsep *ruang kontradiktif* berdasarkan Lefebvre, di mana ruang dipahami bukan hanya sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai hasil relasi sosial dan proses pemaknaan.

Lefebvre (2004) juga menjelaskan bahwa ritme terbentuk dari interaksi antara tempat, waktu, dan energi. Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk memahami kegiatan sehari-hari melalui ruang dan waktu adalah dengan *rhythmanalysis* (Alhadeff-Jones 2019). Dalam pembacaan ruang urban, metode *rhythmanalysis* dapat digunakan untuk memahami bagaimana ritme kehidupan kota—seperti lain pola pergerakan, arus lalu lintas, dan jam kesibukan—

mempengaruhi persepsi individu terhadap ruang publik. Elemen ruang dan waktu dalam ritme kehidupan dipengaruhi oleh perilaku, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan kota. Melalui metode ini, ritme yang terjadi pada suatu tempat dapat diuraikan secara lebih mendalam, sehingga dampak yang ditimbulkannya terhadap lokasi penelitian dapat diidentifikasi. Dengan demikian, *rhythmanalysis* memungkinkan pengungkapan variasi penggunaan ruang pada waktu yang berbeda



Gambar 3. Skema *Rhythmanalysis*
(Sumber: Sefkatli, 2024)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sefkatli (2024), *rhythmanalysis* dianggap mampu menjadi jembatan dalam membaca ruang urban dari perspektif arsitektur. Bagi seorang arsitek, pendekatan ini dinilai efektif dalam menghubungkan isu-isu sosial dalam konteks urban dengan arah pendekatan desain (*design approach*). Dalam studi ini, digunakan kerangka berpikir seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3, di mana pembacaan fenomena dimulai dari identifikasi isu ruang sosial, khususnya fenomena ruang kontradiktif akibat aktivitas informal dalam konteks urban. Permasalahan tersebut kemudian diamati dan dipetakan melalui kondisi lingkungan sekitarnya. Langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi konsep *thirdspace* secara teoritis serta mengkaji ritme berdasarkan variasi waktu dan hari sebagai variabel pembantu dalam pembacaan ruang. Setelah variabel-variabel tersebut diidentifikasi, dilakukan analisis *rhythmanalysis* yang mencakup aspek ruang, aktor urban, serta aktivitas sosial yang terjadi. Hasil dari analisis ini kemudian disintesis guna memperoleh pemahaman yang dapat diarahkan menjadi dasar pendekatan desain arsitektur.

METODE PENELITIAN

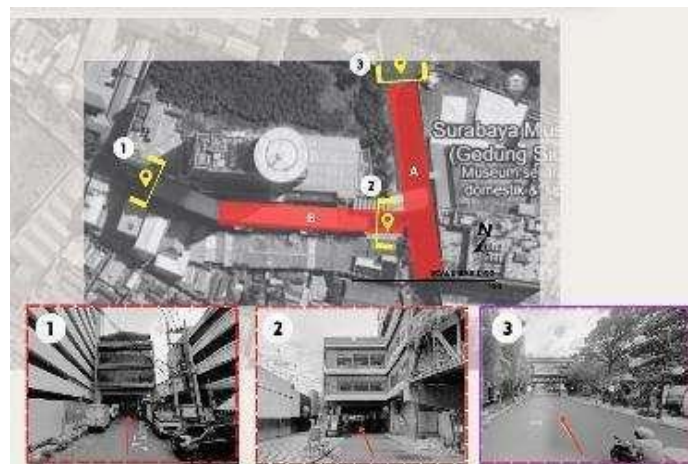
Identifikasi karakteristik ruang kontradiktif di kawasan Siola, Surabaya menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui dua sumber: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu dengan pemetaan dan dokumentasi visual berdasarkan konteks waktu, serta wawancara semi-terstruktur dengan para pengguna ruang (aktor-aktor ruang urban) dan pelaku informal. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur penelitian tentang ruang kota, khususnya Kawasan Siola, serta pemberitaan media terkait revitalisasi Kawasan Siola dan fenomena ruang informal di kawasan urban. Penelitian terhadap parameter dan elemen ruang urban yang menjadi objek pengamatan dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Parameter dan Elemen Ruang Kota

Elemen/Parameter		Keterangan
Elemen fisik pembatas ruang	Pembatas bidang dasar	- Jalan
	Pembatas bidang samping	- Trotoar
	Pembatas bidang atas	- Dinding bangunan
	Pembatas garis	- Pagar pembatas
	Pembatas titik	- Kanopi
		- Plat lantai atas
Elemen nonfisik pembentuk ruang	Simbol	- Pohon
		- Kolom selasar bangunan
	Interaksi sosial aktor urban	- Kubus pembatas jalan
		- Area sudut ruang
Jenis kegiatan yang dilakukan aktor urban		- Area masuk gedung
		- Bayangan sebagai ruang berteduh
		- Berkumpul tanpa berinteraksi
		- Berkumpul dan berinteraksi
		- Formal (direncanakan)
		- Informal (tidak direncanakan)

Penggunaan ruang oleh aktor urban	Pejalan kaki	- Bergerak (melewati lokasi) - Berhenti sejenak (menunggu sesuatu) - Berhenti lama (istirahat, makan, membaca)
	Penjual kaki lima	- Bergerak (melewati lokasi) - Berhenti sejenak (melayani pembeli lalu berjalan kembali) - Berhenti lama (membuka lapak berjualan)
Objek pengisi ruang	Kendaraan	- Mobil - Motor - Sepeda
	Gerobak Perabotan ruang luar	- Kaki lima - Bangku duduk - <i>Bollard</i>
Pembatas waktu	Pagi	- Jam 06:00 – 10:00 WIB
	Siang	- Jam 10:00 – 17:00 WIB
	Malam	- Jam 17:00 – 22:00 WIB

Objek penelitian merupakan bagian dari Kawasan Siola, Surabaya, yang meliputi koridor Jalan Tunjungan dan Jalan Tanjung Anom seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 4. Pemilihan koridor jalan tersebut didasarkan pada tingginya intensitas aktivitas pengguna dan lalu lintas, yang diduga akibat dampak dari terbentuknya ruang kontradiktif yang muncul dari interaksi antara aktivitas formal dan informal. Observasi lapangan dilakukan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu dengan pertimbangan terjadinya peningkatan intensitas dan kepadatan aktivitas sosial pada akhir pekan. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan aktor urban di lokasi.

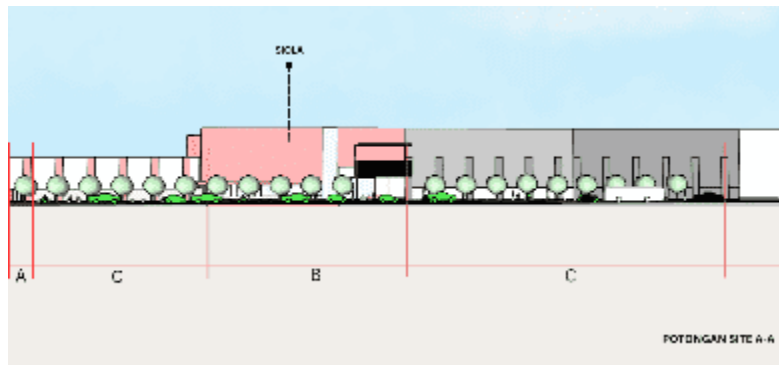


Gambar 4. Lokasi Penelitian di Kawasan Siola

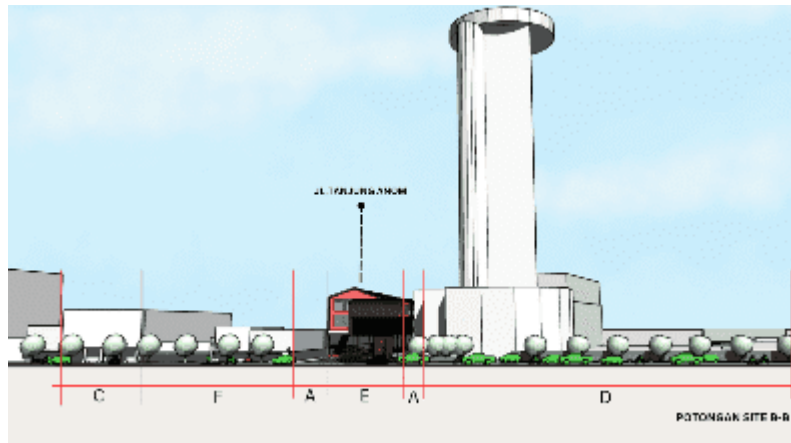
Titik-titik pengamatan difokuskan pada sepanjang koridor Jalan Tunjungan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5-7. Terdapat enam jenis titik pengamatan, dari A hingga F, yang dianalisis berdasarkan parameter yang tercantum dalam Tabel 1.



Gambar 5. Denah titik lokasi penelitian pada koridor Jalan Tunjungan

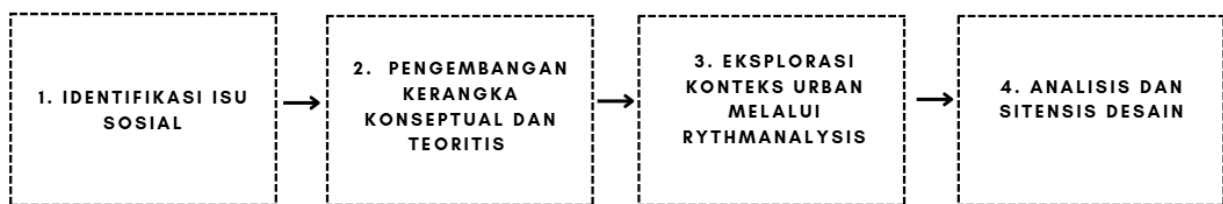


Gambar 6. Potongan Site A-A pada koridor Jalan Tunjungan



Gambar 7. Potongan B-B pada koridor Jalan Tunjungan

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi fenomena ruang kontradiktif berdasarkan metode *rhythmanalysis* yang dikembangkan oleh Levebvre dan mengacu pada model integratif Sefkatli (2024). Metode integratif tersebut memanfaatkan *rhythmanalysis* sebagai jembatan antara isu sosial dan pendekatan desain dalam konteks urban. Oleh karena itu, alur berpikir dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tahap utama seperti yang diilustrasikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram Alur Penelitian

Tahap pertama merupakan identifikasi isu sosial, dilakukan dengan melakukan identifikasi ruang kontradiktif yang timbul akibat aktivitas informal yang terjadi secara spontan dan tidak selaras dengan struktur ruang formal. Fenomena ini selaras dengan konsep *thirdspace* yang memandang euang sebagai hasil negosiasi makna dari berbagai aktor sosial. Tahap kedua merupakan pengembangan kerangka konseptual dan teoretis, dimana isu yang telah diidentifikasi kemudian dianalisis melalui pembagian wilayah ruang kontradiktif, dengan memanfaatkan prinsip *rhythmanalysis* untuk memahami ritme kehidupan urban. Dalam hal ini, ritme dipahami sebagai pengulangan aktivitas sosial yang berkontribusi terhadap transformasi makna ruang. Tahap ketiga merupakan eksplorasi konteks urban melalui *rhythmanalysis* yang dilakukan untuk menangkap dan memahami dinamika spasial dan temporal di lokasi studi. Aktivitas sosial, pola pergerakan, dan intensitas pengguna ruang dianalisis sebagai elemen ritme kehidupan sehari-hari yang membentuk ruang secara dinamis. Tahap keempat merupakan analisis dan sintesis data yang dilakukan secara deskriptif dan divisualisasikan melalui peta ritme dan sketsa observasi. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menyusun definisi tematik terhadap ruang, yang berfungsi sebagai landasan konseptual dalam pengembangan gagasan desain.

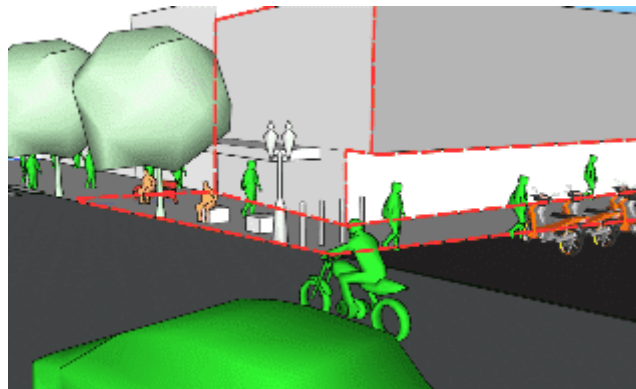
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan secara umum menunjukkan bahwa informalitas di kawasan ini muncul sebagai dampak dari aktivitas penarik di Kawasan Siola yang berkembang pascarevitalisasi. Untuk memahami fenomena tersebut, dilakukan analisis pada beberapa titik yang dipilih berdasarkan jenis ruang yang menunjukkan indikasi terjadinya isu *ruang kontradiktif* akibat aktivitas informal. Pembacaan terhadap *ruang kontradiktif* diawali dengan pendefinisian jenis ruang sebagai dasar analisis

Identifikasi Ruang Koridor Jalan Tunjungan

Identifikasi Ruang Tipe A

Ruang tipe A merupakan ruang yang terbentuk pada sudut pertemuan dua jalan, yaitu Jalan Tunjungan dan Jalan Genteng Kali yang berada di sisi utara gedung Siola. Ruang ini terbentuk akibat keberadaan elemen fisik yang membentuk ruang, yaitu dinding area pameran Siola sebagai batas bidang samping, dan trotoar pejalan kaki sebagai batas bidang dasar. Selain elemen fisik, ruang ini memiliki elemen nonfisik berupa aktivitas pejalan kaki yang melintas di sepanjang dua koridor jalan. Pertemuan dua arus pergerakan ini memunculkan pemaknaan simbolis terhadap ruang sebagai titik berkumpul, dan menjadi ruang yang potensial untuk interaksi sosial yang bersifat spontan. Ilustrasi ruang Tipe A dapat dilihat pada Gambar 9 dan definisi ruang dapat dilihat pada Tabel 2.



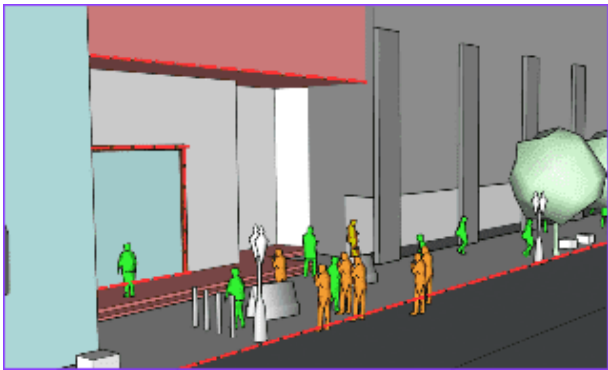
Gambar 9. Ilustrasi Ruang Tipe A

Tabel 2. Identifikasi Elemen Ruang Tipe A

Elemen		Ada	Tidak	Keterangan
1. Elemen Pembentuk Fisik	Titik	–	✓	–
	Garis	–	✓	–
	Bidang Atas	–	✓	–
	Bidang samping	✓	–	Dinding bangunan
	Bidang bawah	✓	–	Jalan dan trotoar
2. Elemen Pembentuk nonfisik	Simbol	✓	–	Sudut sebagai titik berkumpul
	Interaksi sosial	–	✓	–

Identifikasi Ruang Tipe B

Ruang Tipe B merupakan area plaza yang terletak di depan pintu utama bangunan Siola. Ruang ini terbentuk oleh elemen-elemen fisik pembentuk ruang, yakni bidang atas berupa kanopi pintu masuk Siola; bidang samping berupa dinding fasad dengan pintu masuk yang menjorok ke dalam dibandingkan dinding sekitarnya; serta bidang bawah yang terbagi menjadi dua, yaitu trotoar koridor Jalan Tunjungan dan teras pintu masuk yang lebih lebar serta memiliki elevasi lebih tinggi daripada trotoar. Elemen nonfisik pada area ini berupa aktivitas pejalan kaki yang keluar masuk gedung Siola dan aktivitas sirkulasi pejalan kaki di sepanjang koridor. Ruang ini berpotensi menjadi titik interaksi sosial karena menyediakan area yang lebih luas untuk berkumpul dan berorientasi, serta merupakan titik pertemuan antara teras pintu masuk Siola dan trotoar Jalan Tunjungan. Ilustrasi ruang Tipe B dapat dilihat pada Gambar 10 dan definisi ruang dapat dilihat pada Tabel 3.



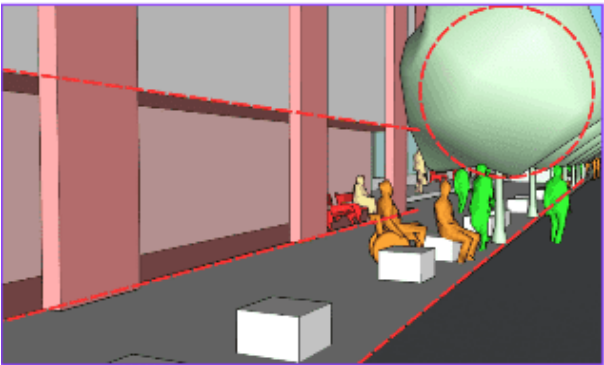
Gambar 10. Ilustrasi Ruang Tipe B

Tabel 3. Identifikasi Elemen Ruang Tipe B

Elemen		Ada	Tidak	Keterangan
3. Elemen Pembentuk Fisik	Titik	–	✓	–
	Garis	–	✓	–
	Bidang Atas	✓	–	Kanopi
	Bidang samping	✓	–	Dinding bangunan dan pintu
	Bidang bawah	✓	–	Jalan dan trotoar
4. Elemen Pembentuk nonfisik	Simbol	✓	–	Pintu utama - titik berkumpul
	Interaksi sosial	✓	–	Orang berkumpul

Identifikasi Ruang Tipe C

Ruang Tipe C merupakan koridor Jl. Tunjungan dengan batasan gedung Siola yang terbagi menjadi dua jalur yang sejajar. Satu area lorong di bawah gedung siola yang dibatasi oleh elemen vertikal berupa dinding etalase gedung Siola di sisi dalam dan kolom penyangga gedung di sisi luar. Bidang atas jalur ini adalah plat lantai dua gedung Siola, sedangkan bidang bawah adalah lantai lorong yang sedikit lebih tinggi dari jalur pedestrian terbuka di sebelahnya. Jalur kedua adalah area trotoar koridor tunjungan yang terletak di sisi luar lorong tersebut yang dibatasi oleh kolom kolom gedung Siola di sisi dalam dan jajaran pohon di sepanjang trotoar tersebut sebagai batas sisi luar. Bidang bawah pembentuk jalur kedua ini adalah perkerasan trotoar jl. Tunjungan dan dedaunan pohon membentuk naungan sebagai bidang atas pembentuk ruang. Selain itu di sepanjang trotoar diletakkan blok kotak setinggi lutut yang menjadi elemen titik pembatas ruang di sisi luar dan bangku bangku taman yang ikut menjadi elemen garis yang membatasi ruang jalur dalam bawah gedung dan jalur luar di sebelahnya. Aktivitas masyarakat di ruang C ini mayoritas adalah lalu lalang dan tidak terjadi interaksi sosial. Jarang terlihat orang duduk di bangku bangku taman yang diletakkan di sepanjang trotoar. Ilustrasi ruang Tipe C dapat dilihat pada Gambar 11 dan definisi ruang dapat dilihat pada Tabel 4.



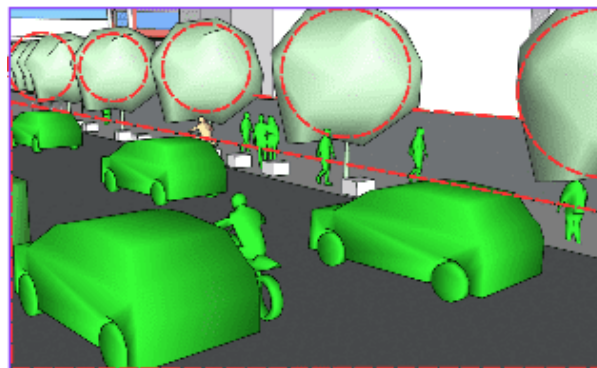
Gambar 11. Ilustrasi Ruang Tipe C

Tabel 4. Identifikasi Elemen Ruang Tipe C

Elemen		Ada	Tidak	Keterangan
5. Elemen Pembentuk Fisik	Titik	✓	–	Pembatas kotak jalan
	Garis	✓	–	Pohon, kolom
	Bidang Atas	✓	–	Plat lantai
	Bidang samping	✓	–	Dinding bangunan dan pintu
	Bidang bawah	✓	–	Jalan dan trotoar
6. Elemen Pembentuk nonfisik	Simbol	–	✓	–
	Interaksi sosial	–	✓	–

Identifikasi Ruang Tipe D

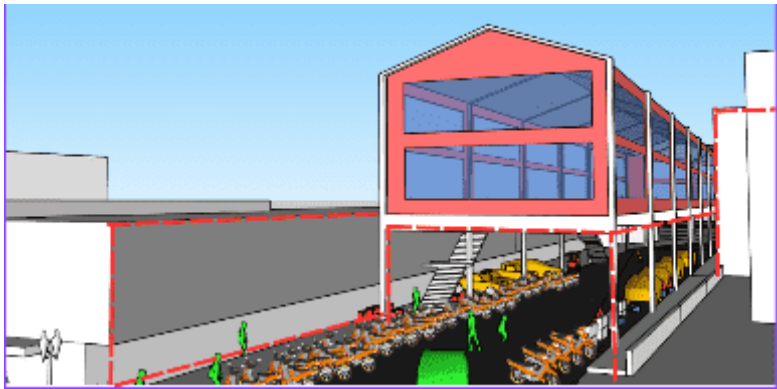
Ruang Tipe D terbentuk oleh elemen-elemen fisik yang terdiri atas perkerasan trotoar sebagai bidang bawah, dinding bangunan sebagai pembatas bidang samping, serta deretan pohon dan blok beton di sepanjang trotoar sebagai batas luar ruang. Pada ruang ini tidak teridentifikasi adanya interaksi sosial yang signifikan. Ilustrasi ruang Tipe D dapat dilihat pada Gambar 12 dan definisi ruang dapat dilihat pada Tabel 5.

**Gambar 12.** Ilustrasi Ruang Tipe D**Tabel 5.** Identifikasi Elemen Ruang Tipe D

Elemen		Ada	Tidak	Keterangan
7. Elemen Pembentuk Fisik	Titik	✓	–	Pembatas kotak jalan
	Garis	✓	–	Pohon
	Bidang Atas	–	✓	–
	Bidang samping	✓	–	Dinding pembatas
	Bidang bawah	✓	–	Jalan dan trotoar
8. Elemen Pembentuk nonfisik	Simbol	–	✓	–
	Interaksi sosial	–	✓	–

Identifikasi Ruang Tipe E

Ruang tipe E (sepanjang Jl. Tanjung Anom di bawah Gedung Jembatan Siola) dibentuk oleh beberapa lapis konfigurasi ruang fisik yaitu: kolong gedung jembatan Siola yang terbatas oleh kolom-kolom jembatan sebagai elemen vertikal garis, bidang lantai gedung jembatan sebagai pembatas atas dan perkerasan jalan kendaraan sebagai bidang bawah. Ruang ini berbatasan langsung dengan jalur trotoar gedung di sisi selatan yang memiliki pembatas ruang berupa bidang samping atau bidang vertikal berupa dinding jajaran pertokoan, kolom jembatan sebagai pembatas antara area trotoar dan area kolong jembatan serta perkerasan trotoar sebagai bidang dasar. Secara formal area jalan di bawah kolong jembatan ini direncanakan sebagai tempat parkir kendaraan yang ditunjukkan dengan adanya cekungan di area trotoar yang menandakan area parkir mobil. Selain mobil sepanjang tepian jalan juga dimanfaatkan sebagai area parkir sepeda motor yang difasilitasi oleh Pemkot Surabaya, area ini ditandai dengan adanya elemen nonfisik berupa keberadaan juru parkir resmi di area tersebut. Jl. Tanjung Anom relatif sepi dan lebih menyerupai jalan buntu serta keberadaan jembatan gedung Siola yang membentuk bayangan di sepanjang jalan ini menjadi simbol bagi kemungkinan terjadinya interaksi sosial dimana orang berkumpul, tidak sekedar memarkir kendaraannya dan pergi. Ilustrasi ruang Tipe E dapat dilihat pada Gambar 13 dan definisi ruang dapat dilihat pada Tabel 6.



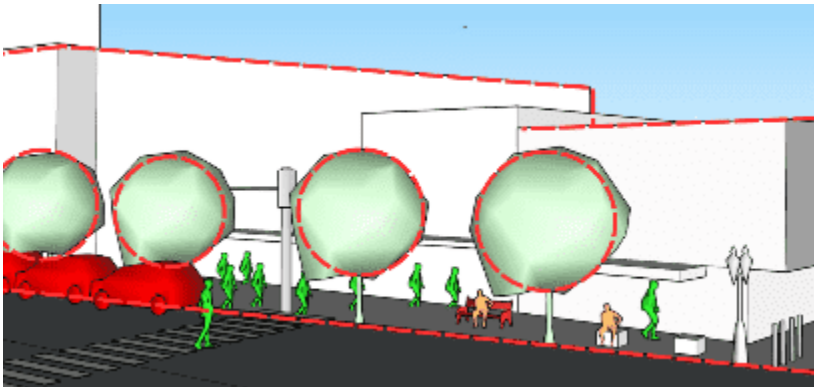
Gambar 13. Ilustrasi Ruang Tipe E

Tabel 6. Identifikasi Elemen Ruang Tipe E

Elemen		Ada	Tidak	Keterangan
9. Elemen Pembentuk Fisik	Titik	–	✓	–
	Garis	✓	–	Kolom
	Bidang Atas	✓	–	Kanopi
	Bidang samping	✓	–	Dinding bangunan
	Bidang bawah	✓	–	Jalan dan trotoar
10. Elemen Pembentuk nonfisik	Simbol	✓	–	Bayangan
	Interaksi sosial	✓	–	Orang berkumpul

Identifikasi Ruang Tipe F

Ruang Tipe F merupakan area trotoar di sisi barat Jalan Tunjungan, terletak setelah pertigaan Jalan Tanjung Anom dan Jalan Tunjungan. Ruang ini dibatasi oleh elemen-elemen fisik pembentuk ruang, yaitu bidang samping dalam berupa dinding depan pertokoan di sepanjang Jalan Tunjungan, serta jajaran pepohonan dan deretan bangku taman yang ditempatkan sejajar dengan pepohonan tersebut sebagai batas luar ruang. Elemen bidang bawah berupa perkerasan trotoar yang tidak memiliki perbedaan elevasi antara area dalam dan area luar. Aktivitas yang terjadi di sepanjang jalur trotoar ini didominasi oleh pergerakan pejalan kaki, tanpa adanya aktivitas sosial yang berarti baik pada area bagian dalam maupun bagian luar. Berbeda dengan area di pertemuan Jalan Tunjungan dan Jalan Tanjung Anom, di ujung koridor ini terbentuk area trotoar yang lebih luas dan kosong, sehingga sering dimanfaatkan sebagai ruang terjadinya aktivitas sosial. Ilustrasi ruang Tipe F dapat dilihat pada Gambar 14 dan definisi ruang dapat dilihat pada Tabel 7.



Gambar 14. Ilustrasi Ruang Tipe F

Tabel 7. Identifikasi Elemen Ruang Tipe F

Elemen		Ada	Tidak	Keterangan
11. Elemen Pembentuk Fisik	Titik	–	✓	–
	Garis	✓	–	Pohon
	Bidang Atas	–	✓	–
	Bidang samping	✓	–	Dinding bangunan
	Bidang bawah	✓	–	Jalan dan trotoar
12. Elemen Pembentuk nonfisik	Simbol	✓	–	Sudut toko
	Interaksi sosial	–	✓	–

Pembacaan Ruang Kontradiksi Berdasarkan *Rhythmanalysis*

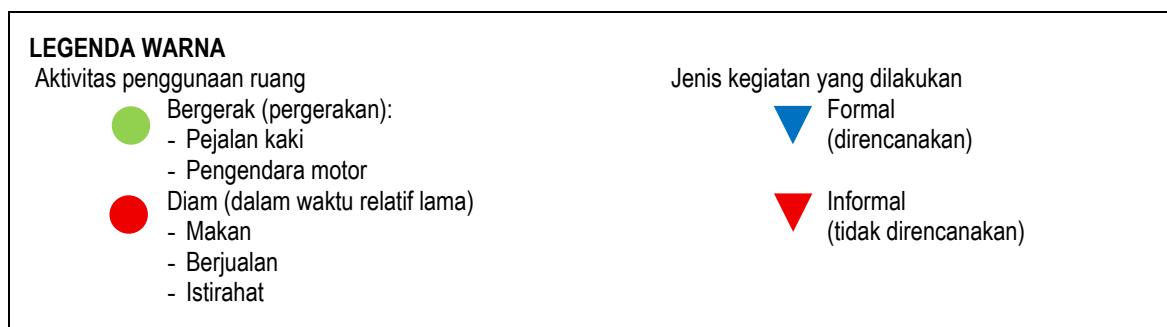
Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa pada hari Jumat terjadi peningkatan ritme aktivitas masyarakat, terutama karena kegiatan salat Jumat (*Jumatan*), yang menyebabkan meningkatnya aktivitas formal di sekitar kawasan objek penelitian. Sementara itu, pada hari Sabtu dan Minggu, Kawasan Siola mengalami peningkatan aktivitas sebagai akibat dari tingginya kunjungan masyarakat pada akhir pekan. Khususnya pada hari Minggu pagi, Kawasan Siola menjadi bagian dari kegiatan *car free day*, dimana jalanan ditutup untuk kendaraan bermotor. Akibatnya, muncul berbagai aktivitas informal, seperti bazar temporer dan kegiatan warga, terutama di sudut Jalan Tanjung Anom yang dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul dan berdagang.

Keterkaitan antara ritme, waktu, jenis aktivitas, dan bentuk ruang menciptakan dinamika spasial yang kontradiktif. Ruang-ruang yang pada awalnya dirancang untuk aktivitas formal juga dimanfaatkan secara spontan untuk aktivitas informal, sehingga membentuk ruang kontradiktif yang menjadi wadah munculnya informalitas dalam kehidupan sehari-hari kota.

Tabel 8 dan Tabel 9 menunjukkan hasil analisis ruang berdasarkan lokasi pengamatan yang telah ditentukan pada Gambar 5 dan diamati pada hari Jumat. Pada titik A, kontradiksi ruang terjadi pada siang dan malam hari, ketika aktivitas formal seperti berjalan kaki dan berkendara bersinggungan dengan aktivitas informal berupa duduk lesehan. Objek pengisi ruang pada titik ini adalah kendaraan yang diparkir di area tersebut. Pada pagi hari, tidak ditemukan kontradiksi karena aktivitas formal berlangsung di ruangnya masing-masing. Pada titik B, kontradiksi terjadi sepanjang pagi, siang, hingga malam hari, ditandai dengan aktivitas formal berupa berjalan dan berkendara yang saling bersinggungan. Objek pengisi ruang pada titik ini juga berupa kendaraan yang parkir di tepi jalan. Sementara itu, pada titik C, kontradiksi muncul pada siang dan malam hari akibat pertemuan antara aktivitas formal berjalan kaki dan aktivitas informal menunggu atau duduk di pembatas jalan.

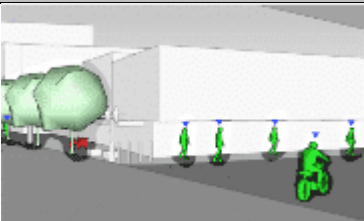
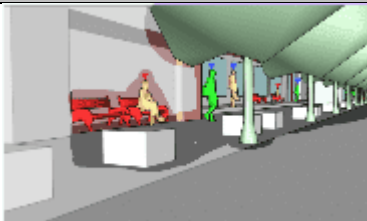
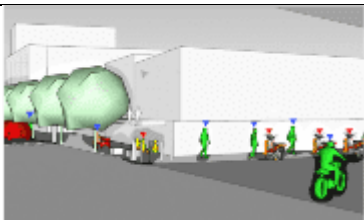
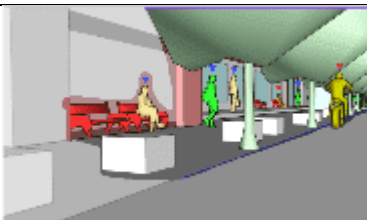
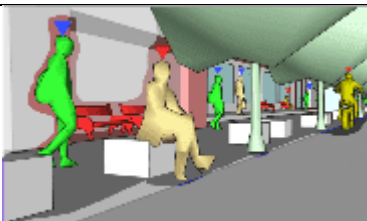
Titik D mengalami kontradiksi pada siang hari karena terdapat aktivitas formal mengendarai kendaraan dan aktivitas informal parkir kendaraan saling bersinggungan. Saat malam hari tidak terjadi kontradiksi karena aktivitas formal berjalan berada pada wadah masing-masing. Pada titik E mengalami kontradiksi pada pagi, siang, dan malam hari. Terdapat aktivitas formal berjalan; mengendarai kendaraan dan informal duduk; makan yang saling bersinggungan. Terdapat objek pengisi ruang yaitu kendaraan yang parkir dan gerobak. Pada titik F mengalami kontradiksi pada siang hari karena terdapat aktivitas formal berjalan; mengendarai kendaraan; duduk lesehan. Saat pagi dan malam hari tidak terjadi kontradiksi karena aktivitas formal berjalan tidak saling bersinggungan.

Ilustrasi aktivitas aktor-aktor urban ditunjukkan melalui penggunaan warna. Warna hijau merepresentasikan aktivitas aktif, yaitu pergerakan seperti berjalan kaki atau mengendarai kendaraan bermotor. Warna merah menunjukkan aktivitas pasif, seperti berdiri atau duduk dalam waktu lama, makan, berjualan, dan beristirahat. Jenis kegiatan dibedakan berdasarkan warna: biru digunakan untuk kegiatan formal yang terencana, sedangkan merah untuk kegiatan informal atau yang tidak terencana. Penjelasan lengkap mengenai legenda warna dapat dilihat pada Gambar 15.

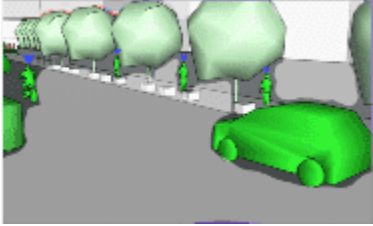
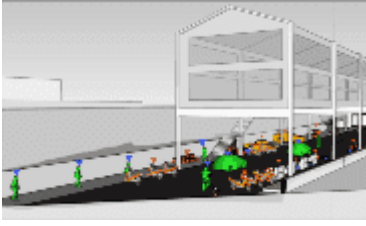
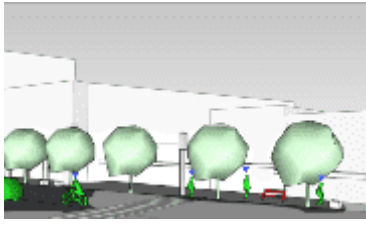
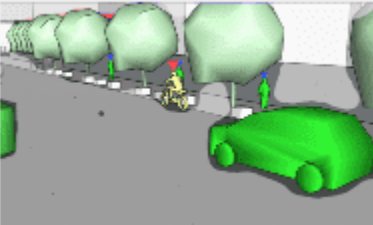
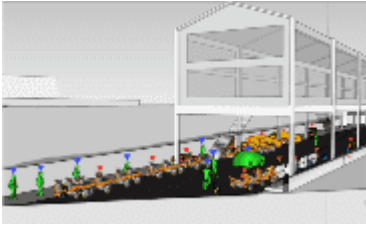
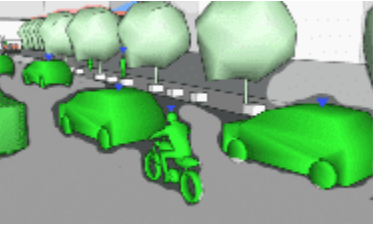
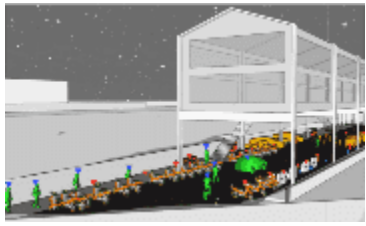
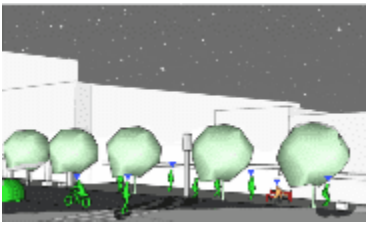


Gambar 15. Legenda Warna Aktivitas dan Jenis Kegiatan

Tabel 8. Relasi Ritme, Waktu, Aktivitas, dan Ruang Berdasarkan Pengamatan pada Hari Jumat pada Titik Pengamatan A, B, dan C

Waktu Pengamatan	Titik Lokasi Pengamatan		
	A	B	C
Pagi hari	 Tidak terjadi kontradiksi Aktivitas formal berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu orang berjalan kaki dan mengendarai motor (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas seperti mengantar penumpang (kuning - segitiga merah). Selanjutnya terdapat aktivitas duduk santai di koridor sebagai area jalan (orange - segitiga merah).	 Tidak terjadi kontradiksi Aktivitas formal berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu orang berjalan kaki (hijau - segitiga biru) dan duduk santai menunggu (kuning - segitiga merah).
Siang hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas seperti duduk lesehan (kuning - segitiga merah) serta orang berjalan (hijau - segitiga biru) mengendarai motor (hijau - segitiga biru)	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas seperti duduk menunggu (kuning - segitiga merah). Selanjutnya terdapat aktivitas duduk santai di koridor sebagai area jalan dan memarkir sepeda motor (orange - segitiga merah). Terdapat aktivitas mengendarai mobil dan motor (hijau - segitiga biru)	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas seperti duduk menunggu (kuning - segitiga merah). Selanjutnya terdapat aktivitas mengantar penumpang (kuning - segitiga merah) dan orang berjalan (hijau - segitiga biru)
Malam hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas seperti duduk lesehan (kuning - segitiga merah) serta orang berjalan (hijau - segitiga biru) mengendarai mobil dan motor (hijau - segitiga biru) memarkir sepeda motor (orange - segitiga merah)	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas seperti mengendarai mobil dan motor (hijau - segitiga biru) selanjutnya duduk dan menunggu (kuning - segitiga merah) serta rang berjalan (hijau - segitiga biru)	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk dan menunggu (kuning - segitiga merah) lalu orang berjalan (hijau - segitiga biru) aktivitas mengantar penumpang (kuning - segitiga merah)

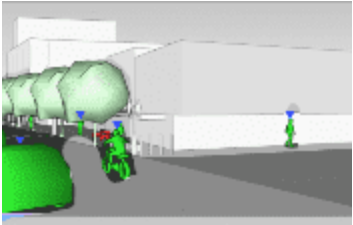
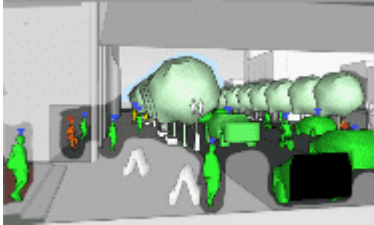
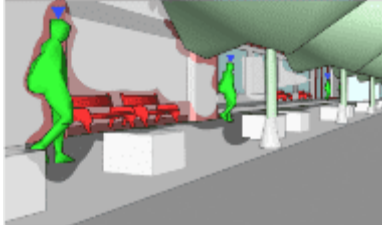
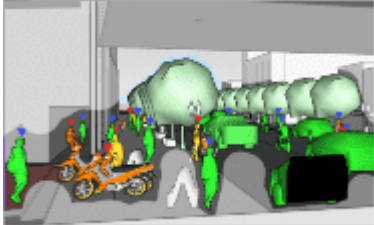
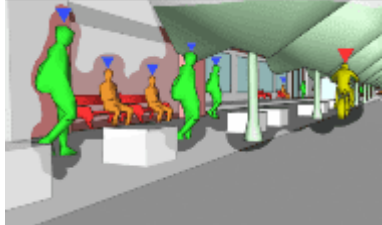
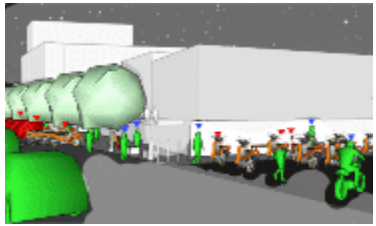
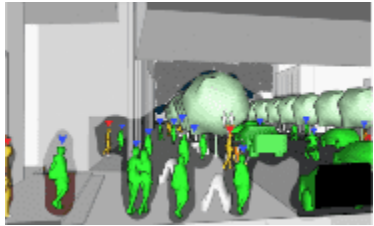
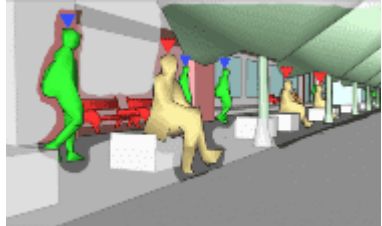
Tabel 9. Relasi Ritme, Waktu, Aktivitas, dan Ruang Berdasarkan Pengamatan pada Hari Jumat pada Titik Pengamatan D, E, dan F

Waktu Pengamatan	Titik Lokasi Pengamatan		
	D	E	F
Pagi Hari	 Tidak terjadi kontradiksi Aktivitas formal berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu orang berjalan kaki dan mengendarai motor (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas seperti duduk santai (kuning - segitiga merah), mengantar penumpang dan parkir (kuning - segitiga merah), dan orang berjalan (hijau - segitiga biru).	 Tidak terjadi kontradiksi Aktivitas formal berjalan sesuai fungsi yaitu orang berjalan kaki dan mengendarai mobil serta motor (hijau - segitiga biru).
Siang Hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat orang berjalan kaki dan mengendarai motor (hijau - segitiga biru) aktivitas mengantar penumpang (kuning - segitiga merah)	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terjadi aktivitas duduk menunggu (kuning - segitiga merah), mengantar penumpang dan parkir (kuning - segitiga merah), dan berjalan (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terjadi aktivitas duduk dan menunggu (kuning - segitiga merah), mengendarai motor dan mobil (hijau - segitiga biru), berjalan kaki (hijau - segitiga biru) serta aktivitas mengantar penumpang (kuning - segitiga merah)
Malam Hari	 Tidak terjadi kontradiksi Aktivitas formal berjalan sesuai fungsi yaitu berjalan kaki dan berkendara (hijau - segitiga biru), tanpa aktivitas informal yang mengganggu.	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terjadi parkir mobil dan motor (kuning - segitiga merah), orang berjalan (hijau - segitiga biru), serta aktivitas mengendarai motor dan mobil (hijau - segitiga biru).	 Tidak terjadi kontradiksi Aktivitas formal berjalan sesuai dengan fungsinya. Terdapat orang berjalan kaki (hijau - segitiga biru) dan kendaraan di jalur yang sesuai, tanpa aktivitas informal yang mengganggu.

Tabel 10 menunjukkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Sabtu. Pada titik A, kontradiksi ruang terjadi pada siang dan malam hari akibat pertemuan antara aktivitas formal (berjalan kaki dan mengendarai kendaraan) dengan aktivitas informal (parkir kendaraan), yang saling bersinggungan di area yang sama. Objek pengisi ruang pada titik ini terdiri atas kendaraan yang parkir dan gerobak. Pada pagi hari, tidak ditemukan kontradiksi karena aktivitas formal berlangsung sesuai dengan wadahnya masing-masing. Pada titik B, kontradiksi juga terjadi pada siang dan malam hari, ditandai oleh aktivitas formal seperti berjalan kaki dan mengendarai kendaraan yang saling bersinggungan. Objek pengisi ruang di titik ini adalah kendaraan yang parkir. Pada pagi hari, aktivitas formal

berlangsung sesuai wadahnya sehingga tidak menimbulkan kontradiksi. Sedangkan pada titik C, kontradiksi muncul pada siang dan malam hari akibat adanya aktivitas formal berjalan kaki yang bersinggungan dengan aktivitas informal seperti duduk di pembatas jalan dan parkir kendaraan. Pada pagi hari, tidak ditemukan kontradiksi karena aktivitas formal berlangsung sesuai wadahnya masing-masing.

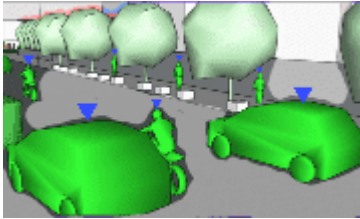
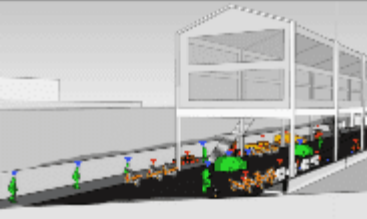
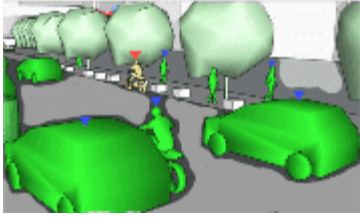
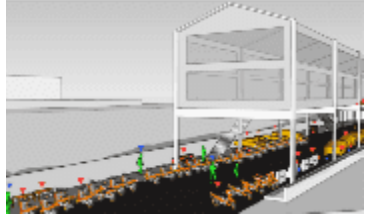
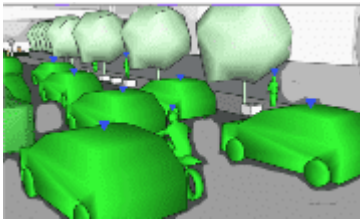
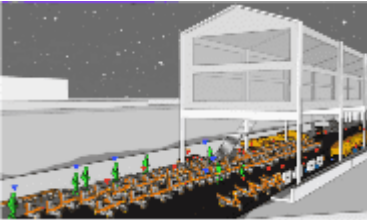
Tabel 10. Relasi Ritme, Waktu, Aktivitas, dan Ruang Berdasarkan Pengamatan pada Hari Sabtu pada Titik Pengamatan A, B, dan C

Waktu Pengamatan	Titik Lokasi Pengamatan		
	A	B	C
Pagi Hari	 Tidak terjadi kontradiksi Aktivitas formal berjalan sesuai fungsinya, yaitu orang berjalan kaki (hijau - segitiga biru) dan mengendarai motor (hijau - segitiga biru).	 Tidak terjadi kontradiksi Aktivitas formal seperti berjalan kaki (hijau - segitiga biru) dan kendaraan bermotor berjalan sesuai jalur. Tidak ada aktivitas informal yang mengganggu.	 Tidak terjadi kontradiksi Terdapat aktivitas formal duduk menunggu (kuning - segitiga merah) dan berjalan kaki (hijau - segitiga biru) sesuai fungsi ruang koridor.
Siang Hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal seperti duduk lesehan (kuning - segitiga merah) muncul di area kendaraan dan pejalan kaki, bersinggungan dengan orang yang berjalan (hijau - segitiga biru) dan pengendara motor.	 Terjadi kontradiksi Terdapat aktivitas informal seperti mengantar penumpang (kuning - segitiga merah), duduk santai (orange - segitiga merah), dan lalu lintas motor (hijau - segitiga biru) yang saling bersinggungan.	 Terjadi kontradiksi Terdapat aktivitas informal dan formal yang saling bersinggungan. Aktivitas duduk (orange - segitiga biru) dan berjalan kaki (hijau - segitiga biru), aktivitas mengantar penumpang (kuning - segitiga merah).
Malam Hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal seperti duduk lesehan (kuning - segitiga merah) bercampur dengan lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan bermotor (hijau - segitiga biru), mengganggu fungsi jalan.	 Terjadi kontradiksi Terjadi kepadatan aktivitas berdiri menunggu (kuning - segitiga merah), berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta mengendarai kendaraan (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas duduk dan menunggu (kuning - segitiga merah) aktivitas pejalan kaki (hijau - segitiga biru).

Sementara itu, Tabel 11 menunjukkan hasil analisis ruang berdasarkan pengamatan pada hari Sabtu di Titik D, E, dan F. Pada titik D, kontradiksi ruang terjadi pada siang hari akibat pertemuan antara aktivitas formal berupa pergerakan kendaraan dan aktivitas informal berupa parkir kendaraan di area yang sama. Pada pagi dan malam hari, tidak ditemukan kontradiksi karena aktivitas formal berlangsung sesuai dengan wadahnya masing-masing. Pada titik E, kontradiksi ruang muncul pada pagi, siang, dan malam hari. Aktivitas formal seperti berjalan kaki dan mengendarai kendaraan bersinggungan dengan aktivitas informal seperti parkir kendaraan, berjualan, dan makan. Objek pengisi ruang pada titik ini meliputi kendaraan yang parkir dan gerobak. Sementara pada titik F, kontradiksi ruang juga terjadi

sepanjang pagi, siang, dan malam hari akibat pertemuan antara aktivitas formal (berjalan dan berkendara) serta aktivitas informal (duduk di pembatas jalan). Objek pengisi ruang di titik ini terdiri atas kendaraan yang parkir dan gerobak.

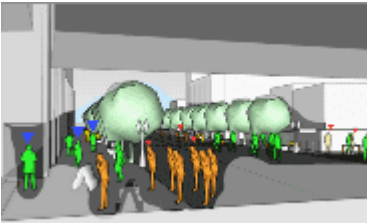
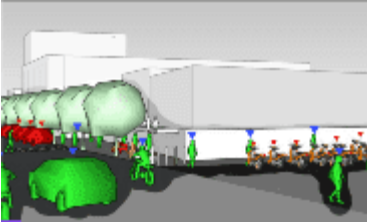
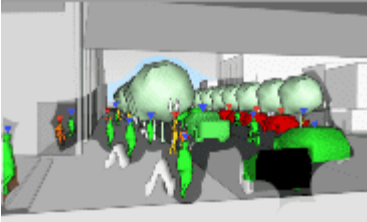
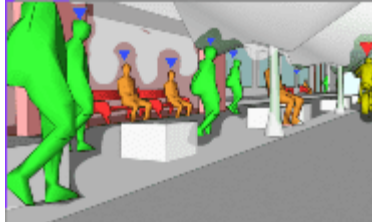
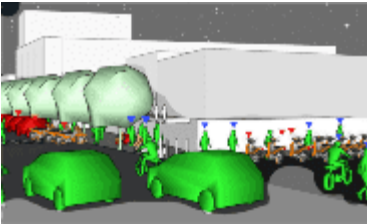
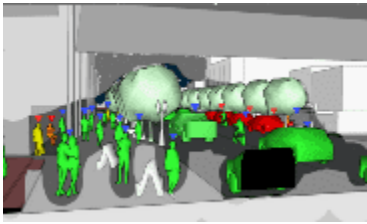
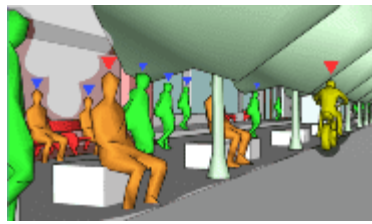
Tabel 11. Relasi Ritme, Waktu, Aktivitas, dan Ruang Berdasarkan Pengamatan pada Hari Sabtu pada Titik Pengamatan D, E, dan F

Waktu Pengamatan	Titik Lokasi Pengamatan		
	D	E	F
Pagi Hari	 Tidak terjadi kontradiksi Area digunakan sesuai fungsi: pejalan kaki (hijau - segitiga biru) berada di trotoar, dan kendaraan bermotor berada di jalan (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal seperti duduk, jualan (kuning/oranye - segitiga merah), dan berjalan kaki saling tumpang tindih di ruang sirkulasi.	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal duduk (kuning segitiga merah) dan Pejalan kaki (hijau - segitiga biru).
Siang Hari	 Terjadi kontradiksi Muncul pengendara motor dan mobil (hijau - segitiga biru). Serta aktivitas mengantar penumpang (kuning - segitiga kuning).	 Terjadi kontradiksi Ruang koridor dipenuhi aktivitas informal seperti jualan (kuning/oranye - segitiga merah) dan parkir kendaraan motor, menyebabkan gangguan besar bagi sirkulasi orang berjalan kaki (hijau -segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal di sisi jalan seperti duduk dan parkir menghambat pejalan kaki (hijau - segitiga biru). Jalur terganggu fungsinya.
Malam Hari	 Tidak terjadi kontradiksi Pejalan kaki tetap dapat bergerak bebas. Kendaraan mobil dan motor (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Ruang koridor dipenuhi aktivitas informal seperti jualan (kuning/oranye - segitiga merah) dan parkir kendaraan motor dan mobil (kuning- segitiga merah) orang berjalan kaki (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk santai (kuning - segitiga biru), berjalan kaki (hijau - segitiga biru), dan parkir kendaraan (merah - segitiga biru) yang memadati area publik.

Tabel 12 menunjukkan hasil analisis ruang yang diamati pada hari Minggu pada Titik A, B, dan C. Pada Titik A, kontradiksi ruang terjadi pada pagi, siang, dan malam hari akibat pertemuan antara aktivitas formal (berjalan kaki dan mengendarai kendaraan) dengan aktivitas informal (berjualan dan duduk lesehan) yang saling bersinggungan di area yang sama. Objek pengisi ruang pada titik ini terdiri atas kendaraan yang parkir dan gerobak. Pada Titik B, kontradiksi juga terjadi pada pagi, siang, dan malam hari, ditandai dengan aktivitas formal (berjalan kaki dan mengendarai kendaraan) yang bersinggungan dengan aktivitas informal (menunggu dan berkumpul). Sementara pada Titik C, kontradiksi ruang muncul pada pagi, siang, dan malam hari karena adanya pertemuan antara aktivitas formal

(berjalan kaki dan duduk di kursi) dengan aktivitas informal (duduk di pembatas jalan dan parkir kendaraan) yang saling bersinggungan.

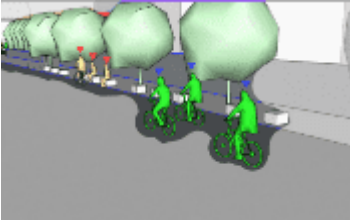
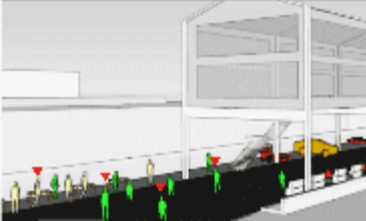
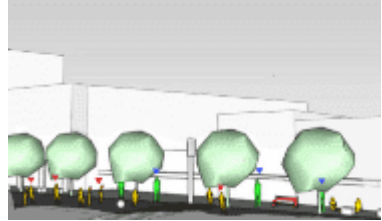
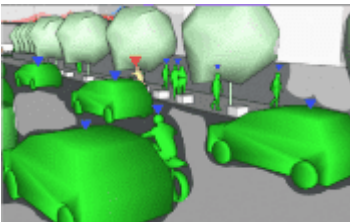
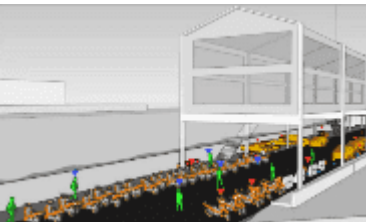
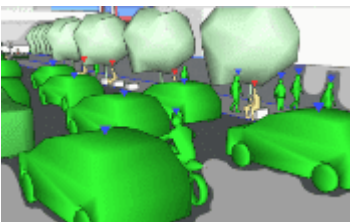
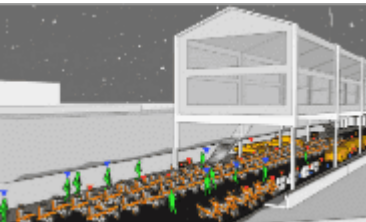
Tabel 12. Relasi Ritme, Waktu, Aktivitas, dan Ruang Berdasarkan Pengamatan pada Hari Minggu pada Titik Pengamatan A, B, dan C

Waktu Pengamatan	Titik Lokasi Pengamatan		
	A	B	C
Pagi Hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal orang duduk dan berjualan (kuning/oranye - segitiga merah) menggunakan jalur pejalan kaki. Pejalan kaki (hijau - segitiga biru) berkendara sepeda (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk menunggu (kuning - segitiga merah), aktivitas berdiri (orange - segitiga merah), dan berjalan kaki (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk menunggu (orange - segitiga merah) dan berjalan kaki (hijau - segitiga biru).
Siang Hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas parkir motor (orange - segitiga merah), aktivitas berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta kendaraan motor dan mobil (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas berjalan kaki (hijau - segitiga biru), duduk menunggu (kuning - segitiga merah), serta kendaraan parkir (mobil dan motor - hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk menunggu (orange - segitiga biru), berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta aktivitas mengantar penumpang (kuning - segitiga merah).
Malam Hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta kendaraan parkir mobil dan motor (merah - segitiga merah).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk dan berdiri menunggu (kuning dan orange - segitiga merah), aktivitas berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta parkir mobil (merah - segitiga merah), mengendarai mobil (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk dan menunggu (kuning dan orange - segitiga merah), berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta menunggu mengantar penumpang (kuning - segitiga merah).

Tabel 13 menunjukkan hasil analisis ruang berdasarkan pengamatan pada hari Minggu di Titik D, E, dan F. Pada Titik D, kontradiksi ruang terjadi pada pagi, siang, dan malam hari akibat pertemuan antara aktivitas formal (berjalan

kaki dan mengendarai kendaraan) dengan aktivitas informal (duduk di pembatas jalan dan parkir kendaraan) yang saling bersinggungan. Pada Titik E, kontradiksi juga terjadi pada pagi, siang, dan malam hari. Aktivitas formal (berjalan kaki dan mengendarai kendaraan) bersinggungan dengan aktivitas informal (menunggu, berkumpul, parkir kendaraan, dan berjualan). Objek pengisi ruang pada titik ini terdiri atas kendaraan yang parkir dan gerobak. Sementara pada Titik F, kontradiksi ruang juga muncul sepanjang pagi, siang, dan malam hari akibat aktivitas formal (berjalan kaki dan duduk di kursi) yang bersinggungan dengan aktivitas informal (bermain, duduk di pembatas jalan, duduk lesehan, dan parkir kendaraan). Objek pengisi ruang di titik ini adalah kendaraan yang parkir.

Tabel 11. Relasi Ritme, Waktu, Aktivitas, dan Ruang Berdasarkan Pengamatan pada Hari Minggu pada Titik Pengamatan D, E, dan F

Waktu Pengamatan	Titik Lokasi Pengamatan		
	D	E	F
Pagi Hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas menunggu (kuning - segitiga merah), berdiri (orange - segitiga merah), dan berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta aktivitas berkendara sepeda (hijau - segitiga biru).	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas berjalan kaki (hijau - segitiga biru) dan aktivitas berjualan (kuning - segitiga merah) di area sirkulasi pejalan.	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk menunggu (kuning - segitiga merah), aktivitas bermain bola (orange - segitiga merah), dan berjalan kaki (hijau - segitiga biru).
Siang Hari	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas menunggu (kuning - segitiga merah), berjalan kaki (hijau - segitiga biru), dan parkir kendaraan mobil (hijau - segitiga biru) yang mengganggu area pejalan kaki.	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk berjualan (kuning dan orange - segitiga merah), berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta parkir sepeda motor (orange - segitiga merah) yang memadati koridor.	 Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas berjalan kaki (hijau - segitiga biru), duduk menunggu penumpang (kuning dan orange - segitiga merah), serta kendaraan parkir (mobil - hijau - segitiga biru) di ruang pejalan kaki.
Malam Hari			

Waktu Pengamatan	Titik Lokasi Pengamatan		
	D	E	F
	Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terlihat aktivitas duduk dan berdiri menunggu (kuning dan orange - segitiga merah), berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta kendaraan parkir (mobil - hijau - segitiga biru) yang menghambat koridor.	Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk, berjalan (kuning dan orange - segitiga merah), berjalan kaki (hijau - segitiga biru), serta parkir motor padat di sepanjang koridor (orange - segitiga merah).	Terjadi kontradiksi Aktivitas informal dan formal saling bersinggungan. Terdapat aktivitas duduk santai (kuning - segitiga biru), berjalan kaki (hijau - segitiga biru), dan parkir kendaraan (merah - segitiga biru) yang memadati area publik.

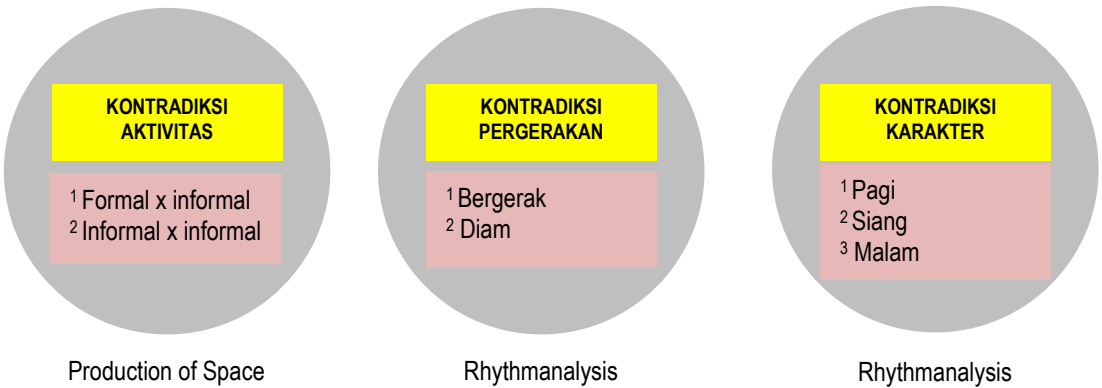
Ruang Kontradiktif Kawasan Siola, Surabaya

Berdasarkan hasil analisis pembacaan *ruang kontradiktif* urban, terlihat bahwa aktivitas informal menjadi salah satu elemen utama penyebab terbentuknya ruang yang bersifat kontradiktif. Aktivitas informal menjadi salah satu elemen utama penyebab terbentuknya ruang yang bersifat kontradiktif. Ketika kontradiksi ruang muncul akibat aktivitas informal, sering kali timbul simpul kemacetan pada kawasan tersebut. Hal ini terjadi karena kegiatan informal tidak memiliki ruang yang terencana, sehingga muncul secara spontan pada ruang-ruang urban yang tersedia.

Terdapat tipe ruang yang paling disukai masyarakat sebagai wadah spontanitas aktivitas sosial. Titik lokasi pengamatan E menjadi area dengan konsentrasi aktivitas informal tertinggi. Ruang ini memiliki kecenderungan pergerakan yang relatif statis, dengan adanya area teduh atau ruang bayangan (*shaded area*) yang berfungsi sebagai penanda visual dan simbolik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas di dalamnya. Pada ruang tipe ini, kontradiksi antar kegiatan selalu muncul karena masyarakat memberikan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap ruang, menjadikannya ruang yang bersifat ambigu.

Masyarakat sebagai aktor urban (*urban actors*) membutuhkan ruang yang mampu mewadahi aktivitas informal yang merupakan bagian dari kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan, banyak ditemukan individu yang memanfaatkan ruang sosial publik sebagai tempat untuk berjualan, beristirahat, berkumpul, dan melakukan kegiatan lainnya. Aktivitas informal tersebut menunjukkan adanya potensi terjadinya interaksi sosial antar masyarakat di dalam ruang publik.

Sifat ruang kontradiktif urban pada hasil pengamatan yang diuraikan dalam Tabel 8 hingga Tabel 11 dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu kontradiksi aktivitas, kontradiksi pergerakan, dan kontradiksi karakter, sebagaimana dipetakan pada Gambar 16.



Gambar 16. Jenis dan Sifat Kontradiksi pada Titik Pengamatan

Kontradiksi Aktivitas

Aktivitas formal dan informal saling berkontradiksi satu sama lain. Kedua jenis aktivitas tersebut dapat berlangsung secara bersamaan pada hari dan waktu yang sama, seperti yang terlihat pada Gambar 17. Aktivitas formal seperti berjalan kaki, mengendarai kendaraan, atau duduk di kursi sering kali bersinggungan secara ruang dan waktu dengan aktivitas informal seperti menunggu, parkir kendaraan, berjualan, makan, dan bermain. Selain itu, tanpa disadari,

aktivitas informal juga dapat saling bersinggungan dengan aktivitas informal lainnya. Kondisi ini menimbulkan kontradiksi ruang karena berbagai aktivitas tersebut terjadi dalam waktu dan lokasi yang berimpit.



Gambar 17. Ilustrasi aktivitas formal dan informal

Kontradiksi Pergerakan

Kontradiksi ruang tidak dapat dipungkiri terbentuk akibat pergerakan aktor-aktor urban di dalam suatu ruang. Terdapat aktor yang menggunakan ruang untuk bergerak maupun untuk diam, seperti yang terlihat pada Gambar 18. Aktivitas yang bersifat dinamis meliputi berjalan kaki dan mengendarai kendaraan, sedangkan aktivitas yang bersifat statis mencakup menunggu, duduk di kursi atau lesehan, serta parkir kendaraan. Kedua jenis aktivitas ini dapat saling bersinggungan, sehingga menimbulkan kontradiksi ruang karena berlangsung pada waktu dan lokasi yang sama.



Gambar 18. Ilustrasi Aktivitas Bergerak Diam

Kontradiksi Waktu

Kontradiksi ruang dapat terjadi pada waktu dan hari tertentu. Fenomena ini terlihat ketika lokasi pengamatan menunjukkan adanya kontradiksi ruang yang bervariasi sesuai dengan jam dan hari pengamatan. Berdasarkan hasil analisis, hari Minggu merupakan waktu dengan intensitas kontradiksi ruang tertinggi. Kondisi tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah pengunjung dengan beragam kepentingan pada hari tersebut. Selain itu, pada malam hari kawasan Siola juga menunjukkan tingkat kontradiksi yang tinggi akibat intensitas ritme kehidupan sehari-hari yang meningkat, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 19.



Gambar 19. Ilustrasi Ruang Kontradiktif di Malam Hari

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji isu sosial berupa ruang kontradiktif urban yang terjadi di kawasan Siola, Surabaya, dengan menggunakan pendekatan *rhythmanalysis* oleh Lefebvre (Sefkatli, 2024). Kawasan Siola merupakan hasil revitalisasi kawasan cagar budaya yang menjadi salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan interaksi sosial di era digital dan modern. Pada lokasi penelitian, teridentifikasi berbagai aktivitas informal (*everyday life*) yang dilakukan oleh masyarakat sebagai aktor-aktor urban. Maraknya aktivitas informal tersebut membentuk ritme ruang urban yang kemudian memunculkan ruang kontradiktif kategori *thirdspace* yang muncul akibat transformasi makna ruang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan *rhythmanalysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Siola terbukti mengalami ruang kontradiktif yang dapat diidentifikasi melalui pengamatan terhadap ruang dan ritme penggunaannya. Ruang kontradiktif paling sering ditemukan pada titik lokasi pengamatan E, yaitu tipe ruang dengan karakter pergerakan yang cenderung diam serta memiliki area teduh yang berfungsi sebagai simbol dan penanda sosial bagi masyarakat untuk beraktivitas. Pada ruang tipe ini, kontradiksi antarkegiatan selalu muncul karena perbedaan pemaknaan ruang oleh masyarakat. Di sepanjang waktu pengamatan, ruang ini secara konsisten diisi oleh aktivitas informal, dan pada malam hari intensitas kontradiksi semakin tinggi. Terdapat tiga bentuk kontradiksi utama yang teridentifikasi, yakni kontradiksi aktivitas (formal–informal), kontradiksi pergerakan (bergerak–diam), dan kontradiksi karakter waktu (pagi–siang–malam).

Keberadaan ruang informal yang tidak terencana justru memiliki peran penting dalam konteks perkotaan. Ruang semacam ini perlu diberikan kesempatan untuk tumbuh dalam ruang urban melalui pendekatan desain yang adaptif dan temporer. Ruang temporer yang bersifat netral dapat menjadi wadah bagi beragam aktivitas *everyday life* masyarakat serta berpotensi memperkuat interaksi sosial. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas cakupan lokasi dan rentang waktu pengamatan. Meskipun penelitian dilakukan di kawasan Siola, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di ruang publik lain yang berpotensi mengalami kontradiksi ruang serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, F. D. (2023). Pertarungan simbolik di atas trotoar area pasar TP (Tugu Pahlawan) pagi Surabaya. *Biokultur*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.20473/bk.v12i1.40239>
- Alhadeff-Jones, M. (2019). Beyond space and time—Conceiving the rhythmic configurations of adult education through Lefebvre's *rhythmanalysis*. *Zeitschrift für Weiterbildungsforschung*, 42(2), 165–181. <https://doi.org/10.1007/s40955-019-0133-0>.
- Amalia, A. A., & Ikaputra, I. (2024). Tinjauan literatur: Informalitas permukiman informal perkotaan. *Jurnal Linears*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v7i1.14344>.
- Amin, A., Akil, A., & Patandianan, M. V. (2014). Kajian nilai dan fungsi sosial ruang publik. *Jurnal Wilayah & Kota Maritim (Journal of Regional and Maritime City Studies)*, 2(1). <https://doi.org/10.20956/jwkm.v2i1.1250>.
- Antaraneews.com. (2023, April 10). DPRD usulkan revitalisasi kawasan Segitiga Emas Surabaya. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/3480657/dprd-usulkan-revitalisasi-kawasan-segitiga-emas-surabaya>.
- Ardianta, D. A., & Yatmo, Y. A. (2021). Invisible playground: Konstruksi hubungan ruang-pergerakan-kejadian. *MODUL*, 21(1), 29–36. <https://doi.org/10.14710/mdl.21.1.2021.29-36>.
- Carmona, M., De Magalhães, C., & Hammond, L. (Eds.). (2008). *Public space: The management dimension*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203927229>.
- Damajani, R. R. D. (2007). Informalitas dalam formalitas pada ruang terbuka publik (Studi kasus Lapangan Gasibu, Bandung). *Dimensi: Jurnal Teknik Arsitektur*, 35(2), 164–171.
- Faizah, S. N. (2024). Revitalisasi wisata Kota Lama Surabaya: Sejarah peradaban kota dan wujud kebhinekaan. *TIMES Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/500216/revitalisasi-wisata-kota-lama-surabaya-sejarah-peradaban-kota-dan-wujud-kebhinekaan>.
- Firdaus, F., Purwantiastning, A. W., & Prayogi, L. (2018). Revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta dengan alternatif konsep TOD. *Purwarupa: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.2.1.35-44>.
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, space & order* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Hayuningtyas, S. R., & Setyowati, S. (2022, August). Peran *communal space* dalam mendukung interaksi sosial pada Taman Cerdas Soekarno-Hatta Surakarta. *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR)*, 395–403.
- Heath, T., Oc, T., & Tiedsell, S. (2013). *Revitalising historic urban quarters*. Taylor & Francis.
- Juwita, R. D., & Dwisusanto, Y. B. (2022). Spatial integration of urban informality in Jakarta. *Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*, 7(3), 357–368. <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i3.1663>.
- Kamalipour, H., & Peimani, N. (2019). Negotiating space and visibility: Forms of informality in public space. *Sustainability*, 11(17), 4807. <https://doi.org/10.3390/su11174807>.

- Khoirunnisa. (2022). Kya-nya reborn diresmikan, jadi alternatif wisata malam di Surabaya. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-6297098/kyanya-reborn-diresmikan-jadi-alternatif-wisata-malam-di-surabaya>
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*. Blackwell.
- Lefebvre, H. (2004). *Rhythmanalysis: Space, time and everyday life*. Continuum.
- Lutzoni, L. (2016). In-formalised urban space design: Rethinking the relationship between formal and informal. *City, Territory and Architecture*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40410-016-0046-9>.
- Margono, B. P. R., Sutanto, F. O., Putri, I. N., Julita, I., Wijaya, M. E., Mangitung, R. J., Damayanti, R., & Lemuel, T. (2020). *Ruang–arsitektur: Sebuah studi filsafat kontemporer*. Petra Press.
- Mberu, Y. B., & Purbadi, Y. D. (2018). Makna ruang jalan di Kota Lama Kupang menurut pengguna ruang pedagang informal dan formal. *Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 65–88. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i1.56>.
- Media, K. C. (2020, August 18). Resmikan Plaza Atas Alun-Alun Surabaya, ini harapan dan mimpi Risma. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2020/08/18/09372111/resmikan-plaza-atas-alun-alun-surabaya-ini-harapan-dan-mimpi-risma>.
- Oktaviani, Y., & Wibisono, B. H. (2024). Pemanfaatan ruang terbuka publik sebagai aktivitas pedagang kaki lima: Studi kasus di kawasan Aloon Aloon Kauman, Kota Semarang. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 13(1), 14–24. <https://doi.org/10.24252/jpm.v13i1.43009>.
- Perdana. (2015). Tri Rismaharini resmikan Museum Surabaya di Siola. *Suara Surabaya*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2015/Tri-Rismaharini-Resmikan-Museum-Surabaya-di-Siola>
- Sefkatli, P. (2024). Rhythm matters! How rhythm analysis bridges architecture and sociology. *archiDOCT*, 12(1). Retrieved from <https://openresearch.amsterdam/en/page/111004/rhythm-matters-how-rhythm-analysis-bridges-architecture-and-sociology>.
- Putra, G. A. (2018). Identifikasi *urban actors* pada pembentukan ruang ketiga (*thirdspace*) di ruang publik urban. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.36040/pawon.v2i02.256>.
- Sari, R. P., & Dewi, D. I. K. (2022). Aktivitas pengguna pada ruang publik Kota Lama Semarang dilihat dari karakteristik dan hubungan sosial. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(1), 60–67. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i1.37381>
- Shields, R. (2025). Ambiguity, household and the global intimate in the work of Henri Lefebvre. *ACME: An International Journal for Critical Geographies*, 24(2), 224–241.
- Sholihah, R., Tantra, I. G. A. B. P., Sukmana, C. H., & Pratiwi, W. D. (2022). Tinjauan transformasi bangunan dengan teori Habraken: Adaptasi historical background di bangunan konservasi Gedung Siola, Surabaya. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 5(3), 543–556. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i3.45721>.
- SUTD City Form Lab. (2014). *Surabaya urban corridor development program: Final report*. World Bank & Surabaya City Government.
- Sudaryono, S. (2008). Perencanaan kota berbasis kontradiksi: Relevansi pemikiran Henri Lefebvre dalam produksi ruang perkotaan saat ini. *Journal of Regional and City Planning*, 19(1), 1–12.
- Uzhma. (2016). Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh pedagang kaki lima di kawasan Alun Kapuas, Kota Pontianak. *Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 15(1). <https://doi.org/10.25105/agora.v15i1.82>.

